

**PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BUDI DAYA IKAN LELE DUMBO UNTUK
PEMBERDAYAAN PEMUDA DI DESA KEMIRI
KECAMATAN JAYAKERTA KABUPATEN KARAWANG**

Dayat Hidayat*

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang
email : dayathidayat194@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis data tentang pelatihan budi daya ikan lele dumbo, yang mendeskripsikan proses, hasil pelatihan, dan faktor-faktor pendukung pelatihan budi daya ikan lele dumbo bagi para pemuda di desa Kemiri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari pengelola, tutor, dan para pemuda sebagai warga belajar. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa : 1) pelatihan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan budi daya ikan lele dumbo serta sikap kewirausahaan yang mendukung pengembangan usaha para pemuda. Materi pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan cara pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan, dan pemasaran ikan lele dumbo. Pendekatan pelatihan secara partisipatif, dengan metode berkelompok. Teknik pelatihan secara bervariasi : ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, kerja kelompok, dan praktek lapangan. 2) Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan cara melakukan pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan dan pemasaran hasil budi daya ikan lele dumbo ke pasar atau langsung ke konsumen, dan 3) beberapa faktor pendukung pelatihan antara lain motivasi yang tinggi dari para pemuda. Pendekatan partisipatif, metode dan teknik pelatihan yang digunakan sesuai dengan materi pelatihan, dan sarana pelatihan cukup lengkap dan memadai. Kepemimpinan ketua kelompok cukup baik, adanya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan pelatihan budi daya ikan lele dumbo di desa Kemiri.

Kata Kunci : pelatihan kewirausahaan, pemberdayaan pemuda.

**EMPOWERMENT OF YOUTHS THROUGH ENTREPRENEURSHIP
TRAINING OF DUMBO CATFISH FARMING IN KEMIRI VILLAGE
JAYAKARTA KARAWANG**

Abstract

The purpose of this study is to analyze the data on the training of dumbo catfish farming, which describes the process, the results, and the supporting factors of the training of dumbo catfish farming for the youth in the village of Kemiri. The research approach used is qualitative case study method. The research subjects consisted of managers, tutors, and youth as learners. Data were collected using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using an interactive model. While for the validity of the data, it used triangulation of sources and discussions with colleagues. The research results describe that: 1) the training was conducted to provide knowledge and skills on dumbo catfish farming as well as the entrepreneurial attitudes that support youth enterprise development. Training materials were about the knowledge and skills of how hatchery, nursery, enlargement, storage, and marketing of dumbo catfish. The training approach employed a participatory learning with the group method. Training techniques are varied: lectures, discussion, demonstrations, assignments, group work and field practice. 2) The results of the training showed an increase in knowledge and skills of how to make a hatchery, nursery, enlargement, storage and marketing of Dumbo catfish farming to the market or directly to the consumer, and 3) some other factors of training supporting high motivation of the youth. The participatory approach, training methods, and techniques used were in accordance with the training materials, and training facilities are quite complete and adequate. The leadership of group leader is good, and this training also gains support from their family and community.

Keywords: *entrepreneurship training, youth empowerment.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia sudah saatnya memperoleh prioritas dalam pembangunan bangsa. Apabila masyarakat suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka cita-cita bangsa untuk mewujudkan tujuan nasionalnya dapat secepatnya tercapai, dengan kata lain negara tersebut iiaju dalam segala aspek kehidupannya. Namun kondisi sumber daya manusia Indonesia yang dihasilkan pendidikan sekolah masih jauh dari harapan. Sistem pendidikan formal di Indonesia belum menghasilkan masyarakat wirausaha (*employee society*). Sudjana, D. (2004, hlm. 51) mengemukakan bahwa: “kemajuan suatu bangsa dalam kehidupan global (kesejagatan) akan sangat ditentukan oleh kehadiran *employee society*, bukan oleh masyarakat pekerja (*worker society*). Orientasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada jalur pendidikan formal, padahal masalah-masalah yang ditimbulkannya banyak tidak terpecahkan oleh pendidikan formal itu sendiri. Pendidikan formal lebih memfokuskan keluaran utamanya pada ranah kognisi, sedangkan pendidikan nonformal di lingkungan keluarga menghasilkan keluaran utama dalam ranah afeksi, dan pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga lebih menitik-beratkan keluarannya pada ranah *skills* atau psikomotorik”.

Keluaran yang demikian diharapkan selalu menjadi bagian dari *learning society* yang selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan dan berwirausaha (*entrepreneur*). Ia ditopang oleh sikap kemandirian yang kuat. Berbagai satuan pendidikan nonformal seperti lembaga pelatihan,

kursus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim dan satuan pendidikan sejenis adalah salah satu wujud peran-serta masyarakat di bidang pendidikan. Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan masyarakat di jalur pendidikan nonformal diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia khususnya bagi pemberdayaan pemuda sebagai generasi penerus pembangunan bangsa. Pembinaan kewirausahaan bagi generasi muda pada hakekatnya merupakan upaya pendidikan yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab. Pembinaan kewirausahaan bagi generasi muda dilaksanakan untuk menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya.

Pembinaan kewirausahaan bagi para pemuda merupakan sumber tenaga kerja di masa datang dan sumber daya insani dari potensi bangsa yang perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi dan memberikan sumbangan yang nyata kepada pembangunan ekonomi bangsa dan negara. Para pemuda sebagai generasi penerus pembangunan perlu memainkan peranan yang penting dalam pelaksanaan pembangunan di bidang ekonomi. Dalam hubungan itu, maka pembinaan kewirausahaan bagi para pemuda haruslah menanamkan motivasi kepekaan terhadap masa datang, untuk dapat menyadari bahwa masa depan sebagai bagian mutlak dari masa kini.

Seperti telah dikemukakan di atas, pembinaan kewirausahaan bagi para pemuda dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewirausahaan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakatnya. Didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan generasi muda, aparat desa Kemiri kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang, mengadakan pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo. Pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo dilakukan aparat desa Kemiri tersebut dilaksanakan dalam rangka pemberdayaan para pemuda.

Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo yang dilaksanakan di desa Kemiri dilatarbelakangi oleh potensi daerah yang mendukung pemeliharaannya. Salah satu tujuan dari pelatihan tersebut adalah membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan para pemuda agar memiliki keterampilan untuk berwirausaha budi daya ikan lele dumbo. Aparat desa melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) membina, mengarahkan, mengembangkan serta memfasilitasi pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi para pemuda di desa Kemiri.

Pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi para pemuda dalam rangka pemberdayaan pemuda di desa Kemiri adalah salah satu pelatihan keterampilan berwirausaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda. Pemilihan program pelatihan budi daya ikan lele dumbo dilatarbelakangi beberapa pertimbangan, antara lain :

- 1) peningkatan produksi ikan lele

dumbo sangat penting, karena mengkonsumsi ikan sangat baik bagi peningkatan gizi masyarakat, 2) pelatihan kewirausahaan budidaya ikan sudah saatnya memperoleh perhatian utama, karena akan berdampak pada peningkatan produksi ikan lele dumbo dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan penghasilan para pemuda, 3) sektor budi daya lele dumbo saat ini mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan pasar domestik. 4) kondisi objektif lingkungan desa Kemiri cukup prospektif bagi pengembangan usaha budi daya ikan lele dumbo.

Bertitik tolak latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pelatihan kewirausahaan budi daya ternak ikan lele dumbo bagi pemberdayaan para pemuda di desa Kemiri kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan data tentang kegiatan pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi pemberdayaan para pemuda di desa Kemiri.
2. Untuk mengungkapkan data tentang hasil kegiatan pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi pemberdayaan para pemuda di desa Kemiri.
3. Untuk mengungkapkan data tentang faktor-faktor pendukung kegiatan kewirausahaan pelatihan budi daya ternak ikan lele dumbo bagi pemberdayaan para pemuda di desa Kemiri.

C. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pelatihan

Training is a planned effort to facilitate the learning of jobrelated knowledge, skills, and behavior by employe. Pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh pegawai. (Noe, Hollenbeck, Gerhart and Wright, 2003, hlm. 251).

The term training is used here to indicate any process bay wich the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specipic job are in creased. Istilah pelatihan yang dipergunakan di sini adalah untuk menunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu (Juicus, M. J. (1972) dalam Kamil, M, 2010, hlm. 3). Pelatihan dalam hal ini berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuam *skill*/keterampilan dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981, hlm. 12 dalam Marzuki, S., 2010, hlm. 174). Pelatihan diartikan sebagai pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas, biasanya dapat diragakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan unjuk kerja peserta didik. Pelatihan diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good, 1973 dalam Marzuki, S., 2010, hlm. 1974-175).

Secara *ontologis*, “*training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer’s role is to facilitate trainee’s movement from the status qou toward the ideal.* Pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan organisasi (instansi Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Suatu pelatihan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau perfromansi sumber daya manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi dan/atau lembaga. Peran pelatih (widyaiswara, instruktur, nara sumber) dalam proses pembelajaran adalah membantu (membelajarkan) peserta pelatihan untuk dapat mengubah perilaku yang biasa ditampilkan pada saat ini menjadi perilaku yang seharusnya terwujud atau yang diharapkan oleh organisasi dan/atau lembaga. (Friedman dan Yarbrough (1985, hlm. 4) dalam Sudjana, D. (2007, hlm. 4). Dengan kata lain, pelatihan adalah kegiatan edukatif untuk membawa keadaan perilaku saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh organisasi.

2. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologi kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang

baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat (Winarto, 2004, hlm. 2-3).

Entrepreneurship is the process of creating something different with vaule by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psyhic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan (Hisrich-Peters, 1995, hlm. 10 dalam Alma, B. 2007, hlm. 26)

Entrepreneurship is applying creativity and innovation to slove the problem and to exploit opportunities that people face everyday. Kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. *Creativity is the ability to develop new ideas and discover new ways of looking at problem and opportunities.* Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara baru untuk memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (Zimmerer, T.W., 1996, hlm. 51).

Entrepreneurship is ability to create the new and different thing.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan secara sederhana sering juga diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha (Drucker, P.F, 1994, hlm. 27). *Entrepreneurship is the backbone of economy.* Kewirausahaan syaraf pusat perekonomian atau sebagai 'tailbone of economy', yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Wirakusumo, S. 1997 hlm. 1 dalam Suryana, 2007, hlm. 10).

3. Pengertian Pemberdayaan

Secara empiris, ada tiga konsep pemberdayaan itu ; 1) pemberdayaan itu sebagai penghancuran kekuasaan (*power to no body*). Kekuasaan yang ada diupayakan untuk dihancurkan dan diganti. Karena semakin lama berkuasa dalam menjalankan kekuasaannya cenderung untuk mengharamkan segala cara (*otoriter*). Tetapi konsep ini sangat revolusioner dan kurang demokratis; 2) pemberdayaan diartikan sebagai pembagian kekuasaan kepada setiap orang (*power to every body*); dengan adanya pembagian kekuasaan, maka kemungkinan untuk menyalahgunakan kekuasaan semakin kurang karena dikontrol oleh pihak yang lain; dan 3) pemberdayaan diartikan sebagai penguatan yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat. Konsep ini merupakan konsep yang memiliki semangat demokratis di mana semua komponen masyarakat dihargai apa adanya; yang lemah dikuatkan sedangkan yang kuat dijaga untuk membantu yang lemah sehingga semua akan menjadi sama-sama (A. Rasyad, 2014, hlm. 64).

Kata *power* dalam *empowerment* diartikan "daya" sehingga *empowerment* diartikan sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk menentukan pilihan masa depannya.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan individu dan sosial. mengemukakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik dan hak-haknya menurut undang-undang (Rappaport (1987) dalam Hikmat, H., 2010, hlm. 3). Dalam pengertian lain pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut (McArdle (1989) dalam Hikmat, H., 2010, hlm. 3). Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini, pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat.

D. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak

penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, L, J. 2010, hlm. 5). Tujuan penelitian ditulis dengan istilah-istilah "teknis" penelitian yang bersumber dari bahasa penelitian kualitatif (Schwandt, 2007 dalam Cresswell, J.W. 2013, hlm. 167).

Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini berupaya mencatat permasalahan yang muncul terkait dengan objek yang diteliti secara seksama, kemudian masalah tersebut dideskripsikan apa adanya. Yin, R.K. (2012, hlm. 1) mengemukakan bahwa metode studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "how" atau "why", bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilaman fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini tentang pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo untuk pemberdayaan pemuda di desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang. Metode ini bertujuan memperoleh gambaran kasus secara detail, analisis tema atau pokok bahasan, dan interpretasi peneliti atau penegasan kasus. Interpretasi ini dapat disebut "pelajaran yang dipelajari" tentang pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo untuk pemberdayaan pemuda (Guba & Lincoln, 1989 dalam Milan J.M. & Schumacher, S, 1997, hlm. 57).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dengan didukung oleh pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui tahapan: (1) orientasi untuk mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, (2) eksplorasi untuk menentukan sesuatu secara terfokus, dan (3) member check untuk mengecek temuan menurut prosedur dan memperoleh

laporan akhir (Nasution, S., 1996, hlm. 33-34).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Interaktif (Milles, M.B. & Huberman, A.M, 1994, hlm. 19-20), yaitu 1) Koleksi data (*data collection*), dengan melakukan observasi, wawancara yang mendalam dengan subyek penelitian dan sumber informasi, serta mencari dokumentasi hasil pembelajaran, 2) Reduksi data (*data reductional*), yaitu menelaah kembali seluruh catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. 3) Display data (*data display*), yaitu menyusun hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistematis sehingga diperoleh tema dan pola secara jelas tentang permasalahan penelitian agar mudah diambil kesimpulannya. 4) Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion/verifying*), merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dan memantapkan kesimpulan dengan cara *member check* atau *triangulasi* yang dilakukan selama dan sesudah data dikumpulkan.

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Kewirausahaan Budi Daya Ikan Lele Dumbo Bagi Para Pemuda

Tujuan pelatihan budi daya ikan lele dumbo kepada para pemuda adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pemberdayaan peserta pelatihan sesuai dengan anjuran pemerintah. Setelah kegiatan pelatihan budi daya diharapkan para peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan cara pembenihan ikan lele dumbo, cara pendederan ikan lele dumbo, cara pembesaran ikan lele dumbo, cara penampungan ikan lele dumbo, dan cara pemasaran ikan lele dumbo.

Pada awal pelatihan, penyelenggara melakukan rekrutmen

pelatih program pelatihan budi daya ikan lele dumbo sebelum rekrutmen sasaran pelatihan (para pemuda). Pelatih terdiri dari satu orang yaitu petugas lapangan pertanian yang memiliki kualifikasi sarjana peternakan dari Dinas Pertanian kabupaten Karawang. Sasaran kegiatan pelatihan budi daya ikan lele dumbo diperuntukan bagi para pemuda di desa Kemiri untuk mengembangkan usaha ternak ikan lele dumbo. Tingkat pendidikan peserta pelatihan terdiri dari lulusan SD sampai dengan SLTA.

Penyusunan materi pelatihan budi daya ikan lele dumbo meliputi lima tahapan produksi dalam pembudidayaan ikan lele dumbo. Kelima tahapan ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan karena merupakan proses pertumbuhan ikan lele dumbo dari pembenihan sampai menjadi ikan lele dumbo yang siap dikonsumsi. Kelima tahap tersebut meliputi tahap pembenihan, tahap pendederan, tahap pembesaran, tahap penampungan, dan tahap pemasaran. Kelima tahapan tersebut, dari tahapan pembesaran, pemeliharannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar pekarangan rumah. Selain untuk usaha pembesaran, pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai tempat penampungan. Untuk tempat penampungan dibutuhkan kolam atau bak penampungan yang berfungsi untuk menampung ikan lele dumbo ukuran konsumsi sebelum sampai ke konsumen.

Metode pelatihan budi daya ikan lele dumbo adalah sebagai berikut : ceramah, perapan/demonstrasi, penugasan, dan praktek. Selanjutnya R1 mengemukakan bahwa sarana yang digunakan dalam pelatihan budi daya ikan lele dumbo adalah kolam

pembenihan, kolam penampungan, benih ikan lele dumbo, gambar peraga, dan lain-lain. Tempat pelaksanaan pelatihan budi daya ikan lele dumbo menggunakan kolam yang terdapat di pekarangan rumah ketua kelompok. Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan budi daya ikan lele dumbo dilakukan 2 kali seminggu setiap hari Senin dan Kamis selama 2 bulan. Di akhir kegiatan pelatihan dilakukan penilaian oleh pelatih selama proses dan di akhir pemberian materi pelatihan baik teori maupun praktek. Penilaian tersebut dipadukan dan dipantau oleh penyelenggara melalui lembar observasi. Penilaian secara menyeluruh setelah para pemuda mengikuti pelatihan budi daya ikan lele dumbo dilakukan oleh pihak penyelenggara. Aspek yang dievaluasi dalam pelatihan budi daya ikan lele dumbo ini meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam konteks pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi para pemuda di atas, menerapkan konsep pelatihan andragogi. Jika dikaitkan dengan andragogi, pelatihan umumnya ditujukan kepada orang dewasa, sesuai sekali karena andragogi adalah seni/ilmu membantu orang lain dalam belajar. Ini merupakan konsep pelatihan yang luas dan luwes, karena dengan konsep ini terwadahi segala macam kegiatan *training*, seperti antara lain *coaching*, *on the job training*, magang, dan *job rotation*. (Brundage, 1981 dalam Marzuki, S., 2010, hlm. 175).

Pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo adalah merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang memiliki relevansi dengan pembangunan masyarakat. Para perencana pendidikan nonformal untuk

pembangunan masyarakat mulai mengembangkan tujuan pembangunan secara lebih luas lagi yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan penduduk dan masyarakat melalui penyebaran sumber-sumber, pelaksanaan, dan hasil pembangunan secara merata di semua tingkatan daerah. Tujuan pembangunan menitikberatkan kepada tiga hal, yaitu (1) untuk mengurangi kemiskinan, menanggulangi pengangguran, dan mengatasi ketidak-adilan dan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Tujuan tersebut, walaupun lebih berorientasi ekonomi, telah mengilhami timbulnya program-program pembangunan yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. (Seers, 1972 dalam Sudjana, D., 2004, hlm. 45)

Sebagai salah satu strategi pembangunan ekonomi kerakyatan di daerah pedesaan, pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele bagi para pemuda di desa Kemiri, sejalan dengan pandangan Coombs (1973) dalam Sudjana, D. (2004, hlm. 45) yang mengemukakan bahwa pembangunan dititikberatkan pada peningkatan produktivitas pertanian dan pelayanan kebutuhan masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu. Tujuan pembangunan ekonomi kerakyatan ini adalah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendayagunaan tanah, memperbaiki kondisi kesehatan dan gizi masyarakat, memperbaiki perumahan penduduk, memperluas kesempatan pendidikan untuk masyarakat, mengembangkan penggunaan dan pelestarian sumber-sumber terdapat di daerah setempat, memperkuat lembaga-lembaga yang ada untuk mendukung pembangunan,

mengembangkan peranan koperasi, memberantas kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Hasil Pelatihan Kewirausahaan Budi Daya Ternak Ikan Lele Dumbo Bagi Para Pemuda

Setelah para pemuda mengikuti pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo, sebagian besar memiliki pengetahuan dan keterampilan pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan dan pemasaran ikan lele dumbo. Menurut salah satu peserta pelatihan, mereka telah menguasai materi pembenihan berkaitan dengan pemilihan induk, pemijahan, penetasan telur, dan perawatan larva. Benih yang dihasilkan dapat mencapai ukuran 1 – 3 cm. Materi pendederan yang meliputi pemeliharaan benih ikan lele dumbo yang berukuran 1 – 3 cm yang diperoleh dari hasil pembenihan telah dikuasai. Demikian pula ikan lele dumbo yang dipelihara peserta pelatihan mampu tumbuh hingga mencapai ukuran 3 – 8 cm.

Peserta pelatihan telah menguasai materi pembesaran yang dimulai dari pemeliharaan benih berumur antara 3 – 6 bulan atau 5 – 8 cm yang diperoleh setelah pendederan hingga diperoleh ikan lele dumbo ukuran konsumsi. Peserta pelatihan juga telah menguasai materi tentang cara penampungan ikan lele dumbo ukuran konsumsi sebelum disalurkan kepada konsumen.

Setelah mengikuti pelatihan para pemuda telah memiliki keterampilan tentang fungsi utama penampungan untuk mengembalikan kesegaran ikan dan mengosongkan isi saluran pencernaan ikan agar air selama pengangkutan tidak kotor. Peserta

pelatihan juga telah mampu menampung 1 – 2 hari dan selama proses ini berlangsung, ikan lele dumbo tidak diberikan pakan. Peserta pelatihan telah memiliki kemampuan pemasaran hasil pembenihan, hasil pendederan, hasil pembesaran, dan hasil penampungan. Hasil pembenihan dan pendederan biasanya dipasarkan selain di lingkungan sekitar usaha pemeliharaan, tetapi ada juga yang dijual di pasar. Sedangkan hasil pembesaran dapat dijual di pasar ikan atau langsung ke konsumen yang membutuhkan.

Tujuan dari pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi para pemuda di desa Kemiri adalah memberdayakan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dapat dikaitkan dengan proses transformasi sosial, ekonomi dan politik (kekuasaan). Pada perkembangan terakhir pemberdayaan masyarakat menempatkan dirinya sebagai pendekatan yang banyak digunakan dalam berbagai kebijakan pembangunan masyarakat. Pendekatan ini dalam banyak hal dapat dilihat sebagai operasionalisasi dari perspektif atau paradigma pembangunan masyarakat (Soetomo, 2011, hlm. 65). Memberdayakan masyarakat, termasuk para pemuda sebagai salah satu kelompok masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian pemberdayaan merupakan upaya memampukan dan memandirikan masyarakat. (A. Rasyad, 2014, hlm. 62).

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam proses kegiatannya berorientasi pada partisipasi

pembangunan dalam konteks *transformasi sosial*. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemadirian dan proses pemberdayaan (Craig dan May, 1995 dalam Hikmat, H. 2004, hlm. 4). Konsep pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif merupakan suatu proses pelibatan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan. Konsep pemberdayaan yang partisipatif mengandung tiga unsur penting, yaitu : 1) Peningkatan peran masyarakat dalam perencanaan, implementasi pembangunan, pemanfaatan hasil pembangunan, dan evaluasi proses pembangunan, 2) Orientasi pemahaman masyarakat akan peran tersebut, dan 3) Peran pemerintah sebagai fasilitator.

3. Faktor-Faktor Pendukung Kewirausahaan Pelatihan Budi Daya Ikan Lele Dumbo

Beberapa faktor pendukung dalam pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo di desa Kemiri, antara lain 1) para pemuda sebagai warga belajar memiliki motivasi yang tinggi mengikuti pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo. Mereka selalu hadir untuk mengikuti pelatihan budi daya ikan lele dumbo yang diselenggarakan dua hari dalam satu minggu, 2) pelatih memiliki kemampuan yang baik memberikan materi pelatihan budi daya ikan lele dumbo. Pelatih dapat menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif, metode dan teknik pelatihan yang memudahkan para peternak untuk menerima materi pelatihan budi daya ikan lele dumbo, 3) sarana dan prasarana pelatihan budi daya ikan lele dumbo yang cukup lengkap dan memadai, 4) ketua kelompok pemuda memiliki kemampuan yang baik mengelola anggotanya selama pelatihan

budi daya ikan lele dumbo berlangsung tanpa mengganggu pekerjaan para peserta pelatihan dalam kegiatan kesehariannya, dan 5) dukungan dari keluarga dan masyarakat cukup baik terhadap pelatihan budi daya ikan lele dumbo di desa Kemiri, sehingga memberi kontribusi bagi para peserta pelatihan untuk meningkatkan pendapatannya.

Beberapa faktor pendukung pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo di atas merupakan modal sosial dalam upaya memperdayakan para pemuda untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (atau hal timbal balik), dan jaringan (dari ikatan-ikatan masyarakat), yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama (Putnam, et al dalam Suharto, 2005, hlm. 2).

Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi, Modal sosial yang kuat akan menumbuhkembangkan semangat gotong royong, mengurangi pengangguran, dan menjadi daya dukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Modal sosial merupakan sumberdaya sosial dan investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

F. KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan bagi para pemuda di desa Kemiri, materi yang diberikan adalah pengetahuan dan keterampilan cara pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan,

dan pemasaran ikan lele dumbo. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, yang bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para pemuda terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan. Metode yang digunakan adalah kelompok, melalui teknik ceramah, tanya jawab, demonstrasi, drill, kerja kelompok, dan praktek lapangan. Media pelatihan adalah buku-buku dan alat peraga. Di akhir pelatihan kewirausahaan dilakukan penilaian baik kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo bagi para pemuda menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan. Peningkatan hasil pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo yang diperoleh para pemuda meliputi kemampuan melakukan pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan dan pemasaran hasil budi daya ke konsumen. Para pemuda menunjukkan ketekunan dan kengguhan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.

Beberapa faktor pendukung pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo antara lain karena motivasi yang tinggi dari para pemuda mengikuti. Mereka selalu hadir mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dua hari dalam satu minggu. Pelatih sebagai sumber belajar dapat menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif, metode dan teknik pelatihan yang memudahkan para pemuda menerima materi pelatihan. Sarana dan prasarana pelatihan cukup lengkap dan memadai. Faktor pendukung lainnya karena adanya kepemimpinan ketua

kelompok yang mendukung para pemuda mengikuti pelatihan tanpa mengganggu pekerjaan atau kegiatan dalam kegiatan kesehariannya. Adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan budi daya ikan lele dumbo di desa Kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, J.W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drucker, P.F. (1994). *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principle*. New York. Harper Business.
- Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Malang: UM Press Kerjasama dengan Bandung: Rosdakarya.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Milan J.M. & Schumacher, S. (1997). *Research In Education*. New York: Addison Wesley Longman. Inc.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright (2003). *Human Resource Management, International Edition*. New York: The McGraw-hill Companies Inc..
- Rasyad, A. 2014. *Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, D. (2007) *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- _____. (2004). *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana. (2007). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Winarto, (2004). *First Step to Be An Entrepreneur*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Yin, R.K. (2012). *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Zimmerer, T.W., & Norman M. S. (1996). *Entrepreneurship And The New Venture Formation*. New Jersey. Prentice-Hall International, Inc.